

Studi Kasus Pelanggaran Etika Guru Dalam Kedisiplinan Waktu: Keterlambatan Dalam Pertukaran Jam Guru

Khalifa Dilla^{1*}, Khairin Anisa², Nazwa Aura Dwi Vernanda³, Siska Widyawati⁴

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, WidyaSwara Indonesia

²Pasir Talang Barat, Kecamatan Sungai Pagu, Kebupaten Solok Selatan, Sumatera Barat 27776

¹khalifadilla22@gmail.com, ²khairinanisa003@gmail.com, ³nazwaauradwiveranda3006@gmail.com, ⁴siskawidyawati555@gmail.com

Abstrak

Kedisiplinan dalam mengatur waktu adalah salah satu elemen kunci dalam etika profesional seorang pengajar yang berpengaruh langsung terhadap kualitas kegiatan belajar. Namun, pada kenyataannya masih terdapat pelanggaran etika terutama yang berkaitan dengan keterlambatan guru dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran etika oleh guru terkait kedisiplinan waktu melalui penelitian kasus tentang keterlambatan dalam pertukaran sesi mengajar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus mengandalkan observasi dan analisis situasi di dalam kelas. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa keterlambatan guru pengganti berdampak pada gangguan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa keterlambatan guru pengganti berdampak pada gangguan dalam proses pembelajaran, menurunkan efektifitas waktu belajar, serta dapat memberikan contoh negatif bagi siswa. Faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam pertukaran sesi belajar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengandalkan observasi dan analisis situasi didalam kelas. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa keterlambatan guru pengganti berdampak pada gangguan dalam proses pembelajaran, menurunkan efektifitas waktu belajar, serta dapat memberikan contoh negatif bagi siswa. Faktor yang menyebabkan keterlambatan meliputi kurangnya koordinasi antar pengajar dan ketiadaan prosedur resmi dalam pertukaran jadwal mengajar. Berdasarkan hasil tersebut, perlu ada peningkatan kesadaran di sekolah terkait disiplin waktu untuk mencegah terulangnya pelanggaran serupa di kemudian hari.

Kata Kunci: Pelanggaran Etika Guru Dalam Kedisiplinan Waktu

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki karakter, dan mampu bersaing. Keberhasilan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai garda terdepan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tugas guru juga tidak berfungsi sebagai panutan dalam pengembangan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Menurut (Mulyasa, 2013), guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi contoh yang baik melalui perilaku yang profesional, disiplin, dan etis. Dengan demikian profesionalisme guru adalah kunci penting dalam membangun lingkungan belajar yang efektif, mendukung, dan sesuai dengan norma etika.

Sebagai suatu profesi dunia pendidikan memiliki kriteria kompetensi dan prinsip etika yang wajib ditaati oleh setiap penduduk. Prinsip etika pendidik berperan sebagai panduan perilaku dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas profesional, baik didalam maupun diluar sekolah. (Hamalik, 2006) menekankan bahwa etika dalam profesi guru merupakan dasar dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik, siswa, dan lingkungan pendidikan. Salah satu elemen penting yang diatur dalam prinsip etika guru adalah disiplin waktu. Disiplin waktu menunjukkan tanggung jawab, dedikasi serta integritas pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Berdasarkan pendapat (Uno, 2016), disiplin waktu merupakan bagian dari kompetensi kepribadian guru yang bertujuan untuk membangun karakter profesional dan stabilitas moral selama proses belajar mengajar.

Namun dalam implementasi pendidikan, masih ditemukan berbagai jenis pelanggaran etika yang dilakukan oleh guru , terutama yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap waktu. Salah satu masalah yang sering terjadi disekolah adalah keterlambatan dalam proses pergantian jam mengajar antar guru. Pergantian tersebut merupakan bentuk kolaborasi profesional yang sah, dengan catatan dilakukan memalui perencanaan yang baik, komunikasi yang efektif dan tidak mengganggu hak belajar siswa.

(Suryanto dan Asep, 2010) mengungkapkan bahwa setiap pelanggaran etika, termasuk keterlambatan, bisa menghambat proses belajar dan merusak citra profesionalitas guru. Dengan demikian jika pergantian jam mengajar tidak dilaksanakan dengan disiplin dan tanggung jawab, hal itu bisa dianggap sebagai pelanggaran etika profesi guru.

Keterlambatan dalam penggantian jam pelajaran seringkali memberikan efek negatif pada proses belajar. Siswa harus menunggu di dalam kelas tanpa adanya bimbingan dari guru, sehingga waktu untuk belajar terbuang sia-sia dan suasana kelas menjadi tidak mendukung. Menurut (Sagala,2009), ketidakcocokan guru dalam mengikuti waktu yang telah ditetapkan dapat mengurangi motivasi belajar siswa dan mengganggu alur pembelajaran. Keadaan ini tidak hanya merugikan siswa dari segi akademis, tetapi juga bisa membentuk sikap kurang disiplin karena siswa cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan oleh guru. Dalam hal ini, guru yang merupakan panutan seharusnya memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan kedisiplinan waktu serta bertanggung jawab terhadap jadwal pengajaran mereka.

Lebih lanjut, keterlambatan dalam pertukaran jam mengajar menunjukkan kurangnya kesadaran etis serta rendahnya komitmen terhadap profesionalisme para pendidik. Teori manajemen waktu yang diajukan oleh Covey (2004) menekankan bahwa hadir tepat waktu adalah simbol dari integritas dan penghargaan terhadap tanggung jawab pekerjaan. Faktor-faktor seperti kurangnya komunikasi di antara guru, beban kerja yang berat, pengawasan yang minim, dan sistem manajemen sekolah yang tidak efisien sering kali menjadi pendorong utama pelanggaran terhadap disiplin waktu. Jika masalah ini dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat berakibat pada penurunan kualitas proses belajar-mengajar serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru.

Selain itu, keterlambatan dalam pertukaran waktu pengajaran mencerminkan rendahnya kesadaran etis serta komitmen profesional yang lemah di kalangan pendidik. Teori pengelolaan waktu yang disampaikan oleh Covey (2004) menegaskan bahwa kehadiran tepat waktu mencerminkan integritas dan penghormatan terhadap tanggung jawab kerja. Beberapa faktor, seperti kurangnya komunikasi antar pengajar, beban kerja yang tinggi, pengawasan yang sedikit, serta sistem manajemen sekolah yang kurang efektif, sering menjadi penyebab utama terjadinya pelanggaran disiplin waktu. Jika isu ini tidak ditangani, maka dapat mengarah pada penurunan mutu dalam proses belajar mengajar serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi pengajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Etika Profesi Guru

Etika profesi guru adalah kumpulan nilai, prinsip, dan norma yang mengarahkan tindakan pengajar dalam melaksanakan tugas profesinya. Etika ini berperan sebagai panduan moral sehingga pengajar bisa bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki martabat, dan sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan. Berdasarkan pendapat Keraf (2010), etika profesi merupakan standar perilaku yang ditetapkan oleh sebuah profesi untuk menjaga kualitas layanan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut.

Dalam konteks pendidikan, etika profesi guru tidak hanya berkaitan dengan hubungan guru dan peserta didik, tetapi juga meliputi hubungan guru dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta lembaga pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen terhadap tugas yang diembannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2011) yang menyatakan bahwa etika profesi keguruan bertujuan menjaga martabat guru serta memastikan proses pendidikan berjalan sesuai dengan nilai moral dan tujuan pendidikan nasional.

Kode Etik Guru Indonesia menegaskan bahwa guru wajib menjunjung tinggi kewajiban profesional, termasuk menjalankan tugas mengajar secara disiplin dan penuh tanggung jawab. Etika profesi guru juga berperan sebagai alat kontrol sosial yang membantu guru memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pelanggaran terhadap etika profesi menunjukkan adanya penyimpangan perilaku yang dapat merugikan proses pembelajaran.

2. Profesionalisme Guru

Guru profesional adalah kemampuan serta sikap yang ditunjukkan guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria profesi. menurut Mulyasa (2013), seorang guru yang profesional adalah guru yang dapat melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan panutan berdasarkan kompetensi serta etika profesi. Profesionalisme mencakup elemen-elemen seperti kompetensi, komitmen, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas pendidikan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kedisiplinan, termasuk dalam pengelolaan waktu.

Kedisiplinan waktu adalah elemen penting dalam profesionalisme seorang pendidik. Seorang pendidik yang profesional akan mengikuti jadwal pengajaran, hadir tepat waktu, serta memastikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Ketidak disiplinan dalam menggunakan waktu dapat mencerminkan rendahnya profesionalisme dan menunjukkan kurangnya dedikasi terhadap tanggung jawab pendidikan.

3. Kedisiplinan Waktu dalam Dunia Pendidikan

Kedisiplinan waktu adalah sikap patuh dan taat terhadap ketentuan waktu yang telah disepakati atau diterapkan dalam suatu organisasi. Hasibuan (2016) mendefinisikan disiplin kerja sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan dan norma yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, disiplin waktu menjadi faktor penting dalam menciptakan keteraturan dan efektivitas pembelajaran.

Guru memegang posisi penting dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa. Ketepatan waktu guru dalam memulai dan menyelesaikan proses pembelajaran menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Berdasarkan pendapat Wahjosumidjo (2011), kedisiplinan guru akan berpengaruh langsung terhadap disiplin siswa, karena guru merupakan figur teladan yang perilalunya mudah ditiru.

Sebaiknya, guru yang sering terlambat mengajar atau tidak mematuhi jadwal dapat menurunkan kualitas pembelajaran. Waktu belajar siswa menjadi berkurang, konsentrasi terganggu, dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Oleh sebab itu, kedisiplinan waktu guru harus dijadikan prioritas dalam manajemen sekolah.

4. Pertukaran Jam Mengajar Guru

Pertukaran jam mengajar guru merupakan praktik yang umum terjadi di sekolah sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan tertentu, seperti tugas dinas, keperluan pribadi yang mendesak, atau kegiatan sekolah lainnya. Pertukaran jam seharusnya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan tidak mengganggu hak siswa untuk memperoleh pembelajaran.

Menurut Sagala (2013), pengelolaan jadwal mengajar yang baik merupakan bagian dari manajemen sekolah yang efektif. Pertukaran jam mengajar yang tidak direncanakan dan tidak dikomunikasikan dengan baik dapat menimbulkan kekosongan kelas dan keterlambatan pembelajaran.

Guru yang terlibat dalam pertukaran jam mengajar tetap memiliki tanggung jawab etis untuk hadir tepat waktu dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal pengganti. Keterlambatan dalam pertukaran jam mengajar menunjukkan lemahnya koordinasi dan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap etika profesi guru.

5. Pelanggaran Etika Guru dalam Kedisiplinan Waktu

Pelanggaran etika guru dalam kedisiplinan waktu merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai profesi keguruan. Pelanggaran ini dapat berupa keterlambatan datang ke kelas, meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas, atau tidak melaksanakan pertukaran jam mengajar dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Rahman (2015), pelanggaran etika profesi guru seringkali terjadi akibat rendahnya kesadaran profesional dan lemahnya penegakan aturan di sekolah. Jika pelanggaran ini dibiarkan, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Dalam kasus keterlambatan pertukaran jam mengajar, pelanggaran etika terlihat dari terabaikannya hak siswa untuk memperoleh pembelajaran yang optimal. Guru tidak hanya melanggar aturan kedisiplinan waktu, tetapi juga gagal menjalankan perannya sebagai teladan bagi peserta didik.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengandalkan dua metode utama, yaitu studi kasus dan penelitian literatur, sebagai alat untuk memahami lebih mendalam mengenai fenomena ketidak disiplinan guru yang dilakukan di lingkungan pendidikan serta hubungannya dengan profesionalisme dan kode etik guru. Menurut Sugiyono (2011:15), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi asli objek penelitian tanpa adanya manipulasi, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberi gambaran yang menyeluruh tentang berbagai aspek fenomena yang ada, dalam hal ini, kedisiplinan oleh guru serta bagaimana hal tersebut terkait dengan standar profesionalisme dan kode etik yang seharusnya dipegang oleh seorang pendidik (Creswell, 2014).

Salah satu teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kasus, yang bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam beragam insiden ketidak disiplinan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan berdasarkan kajian sebelumnya serta dokumen lain yang relevan (Yin, 2018). Analisis ini berfungsi untuk mengenali pola, kesamaan, dan perbedaan di antara kejadian ketidak disiplinan yang tercatat dalam berbagai studi, sehingga membantu peneliti dalam memahami lebih baik tentang penerapan profesionalisme guru dalam berbagai keadaan dan situasi pendidikan (Stake, 1995). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sejumlah penelitian sebelumnya, artikel, serta laporan resmi yang berkaitan dengan ketidak disiplinan yang dilakukan oleh guru di sekolah (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu, studi kasus ini menyediakan wawasan mendalam tentang berbagai contoh ketidak disiplinan yang dapat dijadikan basis untuk analisis lebih lanjut.

Selain itu, pendekatan studi literatur digunakan untuk meningkatkan pemahaman teori dan mendalami analisis yang dilakukan melalui studi kasus (Ridley, 2012). Penelitian literatur ini mencakup pemeriksaan berbagai jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan isu-isu utama seperti profesionalisme pengajar, kode etik pengajar, serta pengaruh ketidak disiplinan guru yang berdampak terhadap perkembangan siswa (Gall, Gall, & Borg, 2007). Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan informasi empiris dari insiden-insiden ketidak disiplinan yang telah terjadi, tetapi juga membandingkan hasil analisis tersebut dengan teori-teori yang terdapat dalam literatur yang ada (Yin, 2018). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait studi kasus pelanggaran etika guru dalam kedisiplinan waktu di dunia pendidikan serta peran profesionalisme dan kode etik pengajar dalam mengurangi atau mencegah terjadinya ketidak disiplinan tersebut.

Dengan menggabungkan analisis kasus yang menitikberatkan pada pengumpulan data nyata dan pembahasan literatur yang menawarkan landasan teoritis, penelitian ini bertujuan menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kejadian ketidak disiplinan guru dalam pertukaran jam pembelajaran oleh pengajar serta efeknya terhadap murid, baik dalam aspek psikologis maupun akademis. Pemahaman ini krusial untuk menyusun rekomendasi yang didasarkan pada bukti untuk kebijakan pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyebab Keterlambatan Faktor Dalam Pertukaran Jam Guru

1. Komunikasi Tidak Efektif Antara Guru A dan B

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, interaksi antara guru biasanya terjadi dengan cara yang singkat dan tidak resmi, contohnya hanya saat mereka bertemu di lorong atau di ruang guru. Situasi ini menciptakan keyakinan sepikah bahwa pesan sudah diserap dengan baik. Guru A mungkin beranggapan telah memberikan informasi, sedangkan Guru B merasa hanya menerima pesan secara terbatas tanpa ada kejelasan mengenai waktu dan kelas.

Menurut Devito (2011), komunikasi antarprabadi yang sukses memerlukan pesan yang jelas, umpan balik, serta pemahaman bersama tentang makna. Tanpa klarifikasi atau konfirmasi, komunikasi akan menjadi sepikah dan berisiko mengalami distorsi dalam penyampaian pesan. Dalam konteks pertukaran jam, kesalahan komunikasi ini dapat menyebabkan keterlambatan masuk kelas, yang langsung memengaruhi proses belajar siswa.

Dari perspektif etika dalam profesi mengajar, ketidakakuratan dalam komunikasi menandakan minimnya komitmen profesional dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Seorang guru perlu memahami bahwa setiap keputusan yang diambil terkait jadwal memiliki konsekuensi langsung terhadap hak belajar siswa.

2. Tidak Ada Konfirmasi Formal ke Wakil Kurikulum atau Wali Kelas

Pertukaran jam yang dilakukan secara pribadi tanpa pengumuman kepada pengurus kurikulum seringkali menyebabkan ketidakteraturan dalam jadwal. Dari segi administrasi, sekolah adalah sebuah institusi resmi yang memerlukan kejelasan dalam struktur, prosedur, dan pencatatan. Apabila modifikasi jadwal tidak didokumentasikan dengan baik, sistem tidak dapat berfungsi dengan efektif.

Mulyasa (2013) menekankan bahwa pengelolaan pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengatur dan mengawasi proses pembelajaran. Tanpa adanya laporan resmi, informasi di papan pengumuman, aplikasi pendidikan, atau grup komunikasi sekolah menjadi tidak sejalan. Hal ini membuat guru lainnya, siswa, dan bahkan wali kelas tidak menyadari adanya perubahan tersebut.

3. Beban Kerja Guru yang Tinggi dan Multiperan

Guru di sekolah zaman sekarang tidak sekadar mengajar, tetapi juga melaksanakan sejumlah tanggung jawab tambahan, seperti urusan administrasi, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, pendukung dalam perlombaan, sampai terlibat dalam rapat yang tiba-tiba. Situasi ini menghasilkan beban peran yang berlebihan, yaitu kondisi di mana tuntutan dari berbagai peran melebihi kemampuan individu.

Menurut Kahn dan rekan-rekannya (1964), kelebihan peran dapat mengakibatkan kelelahan mental serta penurunan akurasi saat menyelesaikan pekerjaan. Dalam situasi pertukaran jam, guru yang dilanda banyak tanggung jawab sering kali mengalami kelalaian atau keterlambatan karena konsentrasi mereka terbagi.

Dari sudut pandang etis, situasi ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan dari pengajar, tetapi merupakan tanda bahwa administrasi sekolah harus mengevaluasi kembali pembagian tugas supaya kualitas pendidikan tetap terjaga.

4. Jarak Antar Ruangan dan Keterbatasan Waktu Transisi

Dalam kehidupan sehari-hari, sejumlah sekolah memiliki bangunan yang terpencar jauh, bahkan mungkin terletak di lantai yang berlainan. Durasi transisi antara pelajaran yang hanya berkisar 5–10 menit sering kali tidak memperhatikan jarak fisik, tingkat kepadatan siswa di lorong, serta kebutuhan guru untuk menyiapkan alat pembelajaran.

Lakein (1973) mengemukakan bahwa pengelolaan waktu yang berhasil memerlukan perencanaan yang masuk akal, tidak hanya berlandaskan pada angan-angan. Apabila periode transisi tidak diselaraskan dengan situasi yang ada, maka keterlambatan menjadi hasil yang wajar, bukan hanya akibat dari kelalaian seseorang.

Dalam perspektif manajemen sekolah, masalah ini menunjukkan perlunya evaluasi jadwal agar lebih manusiawi dan operasional, sehingga guru dapat berpindah kelas tanpa tekanan waktu berlebihan.

b. Dampak Pelanggaran Etika Guru terhadap Proses Pembelajaran

Pelanggaran etika guru dalam kedisiplinan waktu berdampak langsung terhadap proses pembelajaran. Keterlambatan guru menyebabkan berkurangnya waktu belajar, menurunnya motivasi siswa, serta melemahnya pengawasan kelas. Menurut Djamarah (2014), efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada pengelolaan waktu dan kehadiran guru di kelas.

Selain itu, perilaku guru yang tidak disiplin waktu dapat membentuk persepsi negatif siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru sehingga ketidakdisiplinan guru berpotensi menumbuhkan sikap serupa pada siswa. Pembelajaran dikelas menjadi tidak konsisten terjadinya keributan dikelas karna tidak ada yang mengontrol siswa, pada umumnya kita ketahui bahwa pemikiran anak sd berbeda dengan anak sederajat yang lebih tinggi. Anak sekolah dasar lebih suka belajar sambil bermain, jika tidak ada kontrol dari seorang guru dikelas maka bisa terjadi keributan dan banyak anak murid

berkeliaran diluar kelas, jika hal itu terjadi maka akan dapat mengganggu ketenangan kelas lain. Oleh karena itu, penegakkan etika profesi guru menjadi tuntutan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas.

c. Upaya Pencegahan Pelanggaran Etika Guru

Pencegahan pelanggaran etika guru dalam kedisiplinan waktu memerlukan kerja sama antara guru dan pihak sekolah. Sekolah perlu menyusun kebijakan yang jelas terkait pengelolaan jadwal dan pertukaran jam mengajar, serta melakukan pengawasan yang konsisten. Menurut Mukhtar dan Iskandar (2012), pembinaan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran akan etika profesi.

Guru juga dituntut untuk meningkatkan kesadaran diri dan komitmen profesional dalam menjalankan tugasnya. Pemahaman yang baik terhadap etika profesi akan membantu guru bertindak lebih bertanggung jawab, termasuk dalam menjaga kedisiplinan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang penyebab keterlambatan dalam pertukaran jam pengajaran, dampak pelanggaran etika guru terhadap pembelajaran, serta usaha untuk mencegahnya, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan dalam pertukaran jam mengajar bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor komunikasi, manajerial, dan kondisi kerja guru. Komunikasi yang tidak efisien, ketiadaan konfirmasi resmi kepada pihak kurikulum, tingginya beban tugas guru, serta waktu transisi yang terbatas antara kelas menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem manajemen sekolah yang memerlukan perbaikan menyeluruh.

Pelanggaran etika guru terkait disiplin waktu memiliki dampak yang signifikan pada kualitas proses pembelajaran. Keterlambatan pengajaran oleh guru mengurangi durasi belajar siswa, menurunkan motivasi dan ketertiban di kelas, serta dapat menimbulkan sikap tidak disiplin di kalangan murid. Efek ini menjadi lebih serius pada tingkat pendidikan dasar, di mana siswa masih memerlukan pengawasan dan bimbingan yang intensif untuk mempertahankan suasana belajar yang kondusif.

Oleh karena itu, upaya untuk mencegah pelanggaran etika guru harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru dan pihak sekolah. Penegakan kebijakan jadwal yang jelas, komunikasi formal yang terencana, pembagian beban kerja yang adil, serta pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk menjaga disiplin dan etika profesi guru. Dengan cara ini, penerapan etika profesi yang konsisten tidak hanya mencerminkan tanggung jawab moral guru, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, teratur, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. R. (2004). 7 kebiasaan orang yang sangat efektif. Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi manusia: Mata kuliah dasar (Edisi ke-11). Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2014). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Rineka Cipta.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). Penelitian pendidikan: Pengantar (Edisi ke-8). Pearson Education.
- Hamalik, O. (2006). Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Bumi Aksara.
- Kahn, R. L., Wolfe, D. M., Quinn, R. P., Snoek, J. D., & Rosenthal, R. A. (1964). Stres organisasi: Studi tentang konflik dan ambiguitas peran. John Wiley & Sons.
- Keraf, A. S. (2010). Etika bisnis: Tuntutan dan relevansinya. Kanisius.
- Lakein, A. (1973). Cara mengendalikan waktu dan kehidupan Anda. New American Library.
- Mukhtar, & Iskandar. (2012). Orientasi baru supervisi pendidikan. Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2015). Etika profesi keguruan. Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Alfabeta.
- Stake, R. E. (1995). Seni penelitian studi kasus. SAGE Publications.
- Sudrajat, A. (2011). Profesionalisme guru dan mutu pendidikan. Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryanto, & Asep. (2010). Etika profesi kependidikan. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2016). Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah. RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). Penelitian studi kasus dan aplikasi: Desain dan metode (Edisi ke-6). SAGE Publications.